

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN FREKUENSI KEJADIAN LUKA / VULNUS PADA NELAYAN DI PESISIR PANTAI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON**

Suardi Zurimi

(Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Maluku; suardizurimi81@gmail.com)

**ABSTRAK**

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan resiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan. Pemakaian APD yang tidak lengkap pada nelayan berhungungan dengan kejadian cedera *vulnus laceratum* karena dengan pemakaian APD pada ekstremitas yang lengkap dapat melindungi ekstremitas dari luka. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui efektifitas penggunaan alat pelindung diri dengan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pra eksperiment* dengan pendekatan *one group pre test-post test design* yang dimaksudkan untuk mengukur frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon sebelum dan sesudah penggunaan alat pelindung diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selisih perbedaan rata-rata nilai antara kejadian vulnus / luka sebelum dan setelah penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu 0,40 dengan hasil uji statistic *p value* sebesar 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan APD sangat efektif dalam menurunkan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Hal ini berarti dengan diberikannya perlakuan penggunaan APD pada nelayan keramba dapat mengurangi terjadinya kejadian vulnus / luka. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kejadian vulnus / luka yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan pada nelayan keramba dipesisir pantai Desa Waiheru Kota Ambon dengan hasil uji statistik *p value* sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa dengan penggunaan APD menyebabkan adanya penurunan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon.

**Kata Kunci:** Efektifitas, Alat pelindung diri, Vulnus / luka

**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja sekaligus melindungi aset perusahaan. Hal ini tercermin dalam pokok pikiran dan pertimbangan dikeluarkannya Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yaitu bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan, dan setiap orang lainnya yang berada ditempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya serta setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien, sehingga proses produksi berjalan dengan lancar.

Sebagian besar tenaga kerja Indonesia berada pada sektor informal, misalnya sektor pertanian, industri kecil, nelayan, peternak, perajin batubata, perajin kayu, penambang batu kapur dan lain sebagainya. Sebenarnya tidak ada batasan jelas antara sektor informal dan sektor formal. Sementara ini sektor informal dan formal dibedakan karena ketiadaan hubungan kerja atau kontrak kerja yang jelas. Pada umumnya sifat pekerjaan sektor informal hanya berdasarkan perintah dan perolehan upah. Hubungan yang ada hanya sebatas majikan dan buruh (tenaga kerja), dengan minimnya perlindungan K3 (Achmadi, 2013).

Pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja bagi para pekerja ini juga telah diatur dalam UU No. 13 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja (pasal 86 ayat 1). Upaya keselamatan dan kesehatan yang dimaksud untuk meningkatkan derajat kesehatan pekerja atau buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dan pengendalian bahaya di tempat kerja yang dimaksudkan dalam pasal 86 ayat 2 UU No. 13 Tahun 2003.

Maluku merupakan salah satu provinsi bahari di Indonesia karena sembilan puluh persen dari luas daerahnya lautan. Sebagian besar masyarakat Maluku hidup sebagai nelayan. Ketersediaan potensi

sumber daya perikanan yang dimiliki oleh perairan sekitar Pulau Ambon, belum didukung sepenuhnya oleh kemampuan sumber daya manusia yang cukup dan dapat mengelolanya dengan baik. Demikian halnya dengan penguasaan teknologi dan manajemen di bidang perikanan dan kelautan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di pulau Ambon masih belum cukup untuk dapat memanfaatkan potensi sumber daya perikanan dan kelautan yang tersedia. Di lain sisi ketersediaan modal untuk menggairahkan kegiatan ekonomi di bidang perikanan dan kelautan juga belum sepenuhnya dapat terpenuhi. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan usaha masyarakat masih bersifat tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga masih diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha yang dimiliki oleh masyarakat (Alim, 2012).

Desa Waiheru adalah salah satu desa dari 4 (empat) desa dan 2 (dua) negeri serta 1 (satu) kelurahan di kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon. Desa Waiheru terletak pada wilayah pesisir dan dataran tinggi dengan luas 2.250 Ha dan panjangnya sekitar 1,5 Km dengan jarak tempuh ke kota adalah 17 Km. Letak Desa Waiheru berbatasan dengan wilayah sebelah utara berbatasan dengan petuanan Hitu, sebelah selatan berbatasan dengan perairan Teluk Ambon, sebelah barat berbatasan dengan Desa Hunut/Durian Patah dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Nania. Data yang peneliti dapatkan terkait dengan jenis pekerjaan pada masyarakat di Desa Waiheru terutama yang bertempat tinggal di Perumnas Waiheru selain ada yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara tetapi ada juga yang bekerja sebagai pedagang, buruh bangunan dan nelayan yang berada di pesisir pantai Perumnas Blok III Desa Waiheru.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap masyarakat /kelompok berada di Perumahan Nasional (Perumnas) Blok III yang tinggal di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon bulan Februari 2018 sebagian besar bekerja sebagai nelayan tradisional yang membudidayakan ikan air laut dalam keramba. Hasil observasi penulis pada kelompok/masyarakat yang bekerja sebagai nelayan ada terdapat sebanyak 6 keramba yang masing-masing keramba dikelola oleh pemilik dan pekerja keramba sebanyak 5 orang sehingga jumlah keseluruhan pekerja yang bekerja membudidayakan ikan air laut dalam keramba sebanyak 30 orang. Selain itu juga hasil yang dilakukan penulis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembinaan dan pengawasan masyarakat melalui penyuluhan Perilaku Budaya Keselamatan Kerja (*Behavior Based Safety*) dalam upaya menghindari kecelakaan kerja pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon dalam pengelolaan Keramba yang berada di Pesisir laut Perumnas Blok III Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon bahwa semua pekerja yang bekerja membudidayakan ikan air laut dalam keramba belum patuh menggunakan alat pelindung diri setiap melakukan penangkapan ikan yang berada didalam keramba. Hal ini dikarenakan perilaku pekerja belum menunjukkan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja seperti tindakan yang tidak aman, selain itu terdapat pula pekerja yang bersikap tidak patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri ketika sedang melakukan aktivitas pekerjaan walaupun penggunaan alat pelindung diri merupakan peraturan wajib yang harus ditaati dengan alasan ketidaknyaman dalam pemakaian alat pelindung diri.

Salah satu penuturan pemilik keramba mengatakan bahwa selama ini pekerja tidak pernah menggunakan alat pelindung diri dan bila terluka pada jari-jari akibat terkena laring sebagian besar para nelayan menganggap itu hal ini biasa, padahal kejadian tersebut merupakan kejadian kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor utama yakni tindakan tidak aman (*unsafe action*) seperti tingkah laku, tindak-tanduk atau perbuatan yang akan menyebabkan kecelakaan dan kondisi yang tidak aman (*unsafe conditions*) yaitu keadaan yang akan menyebabkan kecelakaan (Budiono, 2003).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan resiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Tarwaka, 2008).

Kalalo (2016), menjelaskan bahwa pemakaian APD yang tidak lengkap pada nelayan berhubungan dengan kejadian cedera *vulnus laceratum* karena dengan pemakaian APD pada ekstremitas yang lengkap dapat melindungi ekstremitas dari luka atau *vulnus* yaitu hilang atau rusaknya sebagian jaringan tubuh dalam hal ini kulit, yang salah satunya adalah *vulnus laceratum* merupakan luka yang tepinya tidak rata yang biasanya disebabkan oleh benda yang permukaannya tidak rata dan menimbulkan sobekan dengan kedalaman menembus lapisan mukosa hingga lapisan otot, artinya apabila terjadi kontak langsung dengan benda tanpa ada yang melindungi akan timbul luka dan akan besar kemungkinan terjadi luka sobek atau *vulnus laceratum*.

Berdasarkan penelitian Yanti (2011), 98% dari 69 pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja, diantaranya terjatuh, terjepit dan terkena benda tajam. Perilaku manusia menjadi faktor terjadinya

kecelakaan kerja dengan 55,1% berpengetahuan rendah; 46,4% memiliki sikap negative dan 68% memiliki tindakan tidak baik. Perilaku keselamatan dalam bekerja berhubungan langsung dengan perilaku pekerja demi mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Penelitian Sari (2012), menyebutkan dalam penelitiannya bahwa 26,3% tenaga yang jarang menggunakan alat pelindung diri pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini berarti kepatuhan dalam menggunakan APD juga memiliki hubungan untuk terjadinya kecelakaan kerja.

Penelitian Hutaeruk (2012) untuk hasil penelitian berdasarkan variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemakaian APD dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, ketersediaan fasilitas, dan juga pengawasan memengaruhi pekerja dalam menggunakan APD. Sedangkan untuk tema penelitian mengenai sikap, informan sudah memiliki kesadaran dalam penggunaan APD tetapi tetap tidak menggunakan APD untuk itu sikap tidak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan APD.

Penelitian yang dilakukan Lukman Hakim (2004), pekerja yang tidak menggunakan APD sebanyak 58,5% disebabkan karena ketidaktersediaan APD dan pengawasan yang kurang. Menurut penelitian yang dilakukan Susanto (2005), pengetahuan tentang alat pelindung diri 50% kurang baik dikarenakan dari segi pendidikan yang rendah dan tidak pernah mengetahui apa itu alat pelindung diri. Demikian pula halnya dengan sikap yaitu 63,2% (43 orang) menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan APD. Namun ternyata hanya 45,6% (31%) yang mempraktikkan penggunaan APD saat melakukan pekerjaan.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Perlindungan keselamatan pekerja melalui upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan, dan lingkungan kerja wajib diutamakan. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan resiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Tarwaka, 2008).

Kesadaran akan manfaat penggunaan APD perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja, karena perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) merupakan salah satu alasan mengapa seorang pekerja tidak menggunakan APD. Pembinaan yang terus menerus dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan mereka. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pelatihan, peningkatan pengetahuan dan wawasan akan menyadarkan tentang pentingnya penggunaan APD, sehingga efektif dan benar dalam penggunaannya (Budiono, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui Efektifitas Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Frekuensi Kejadian Luka / Vulnus Pada Nelayan di pesisir Pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah efektifitas penggunaan alat pelindung diri dengan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir Pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon ?"

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui efektifitas penggunaan alat pelindung diri dengan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pra eksperimen* dengan pendekatan *one group pre test-post test design* yang dimaksudkan untuk mengukur frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon sebelum dan sesudah penggunaan alat pelindung diri. Analisa data yang dipakai adalah analisis univariat yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dan proporsi dari variabel penelitian guna mendapatkan gambaran data variabel dependen (frekuensi kejadian vulnus/luka) dan variabel independen (penggunaan APD oleh nelayan) dan analisis bivariat yang bertujuan untuk untuk

menguji hipotesis penelitian dan dilakukan untuk mengidentifikasi efektifitas variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi efektifitas penggunaan alat pelindung diri terhadap frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan melalui perbedaan secara keseluruhan nilai variabel dependen

## HASIL PENELITIAN

Analisis dilakukan sesuai dengan data yang didapatkan dari responden meliputi umur dan kelas responden. Uraian analisis univariat terhadap karakteristik responden tergambar dalam tabel 1 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Nelayan Di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon

Karakteristik	n	%
Umur		
38-48 tahun	11	36,7
49-66 tahun	19	63,3
Pekerjaan		
Nelayan keramba	30	100
Pendidikan		
SD/SMP	2	6,7
SMU	23	76,7
Sarjana	5	18,6
Lama kerja		
< 2 tahun	7	23,3
≥ 2 tahun	23	76,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 1 diatas diperoleh dari 30 responden, sebagian besar responden (63,3%) berada pada kategori umur 49-66 tahun. Dari tingkat pendidikan, sebagian besar mempunyai pendidikan terakhir yaitu SMU (76,7%). Keseluruhan responden merupakan nelayan keramba ikan (100%) sedangkan dari lama kerja, sebagian besar responden telah bekerja lebih dari 2 tahun (76,7%).

### Analisis Univariat

Hasil analisis menggambarkan distribusi kejadian vulnus / luka sebelum dan setelah penggunaan APD. Uraian analisis univariat yang dilakukan terhadap frekuensi kejadian vulnus / luka responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kejadian vulnus/luka sebelum penggunaan APD pada nelayan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon

Kejadian Vulnus Sebelum Penggunaan APD	n	%
Ya	19	63,3
Tidak	11	36,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 2 diperoleh sebagian besar responden nelayan keramba mengalami kejadian vulnus / luka sebelum penggunaan APD yaitu 19 orang (63,3%).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan kejadian vulnus/luka setelah penggunaan APD pada nelayan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon

Kejadian Vulnus Setelah Penggunaan APD	n	%
Ya	3	23,3
Tidak	27	76,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 3 diperoleh sebagian besar responden nelayan keramba tidak mengalami kejadian vulnus / luka setelah penggunaan APD yaitu 27 orang (76,7%).

### Analisis Bivariat

Kejadian vulnus / luka pada nelayan keramba sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test*) penggunaan APD diuji dengan uji *paired T test* dikarenakan sebaran data yang diperoleh adalah normal. Perbedaan kejadian vulnus / luka sebelum dan sesudah penggunaan alat pelindung diri dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Distribusi rata-rata kejadian vulnus / luka pada nelayan keramba menurut pengukuran sebelum dan setelah penggunaan APD pada nelayan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon

Variabel	n	Mean	Standar Deviasi	<i>p value</i>
Kejadian vulnus:				
1. Pre test	30	1,77	0,490	0,000
2. Post test	30	1,37	0,430	

Uji : paired t test

Hasil analisis pada table 4 diatas menunjukkan bahwa perbandingan kejadian vulnus / luka pada nelayan keramba sebelum penggunaan APD (*pre test*) dan setelah penggunaan APD (*post test*) mengalami penurunan sebesar 0,40 dengan standar deviasi 0,60. Hasil analisis ditemukan bahwa terlihat perbedaan kejadian vulnus / luka yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan pada nelayan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon dengan hasil uji statistik *p value* sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa dengan penggunaan APD menyebabkan adanya penurunan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selisih perbedaan rata-rata nilai antara kejadian vulnus / luka sebelum dan setelah penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu 0,40 dengan hasil uji statistic *p value* sebesar 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan APD efektif dalam menurunkan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Hal ini berarti bahwa dengan diberikannya perlakuan berupa penggunaan APD pada nelayan keramba dapat menyebabkan terjadinya penurunan kejadian vulnus / luka.

Vulnus atau luka terjadi apabila ada suatu trauma yang mengenai tubuh yang bisa disebabkan oleh trauma mekanis dan perubahan suhu (luka bakar). Vulnus yang terjadi dapat menimbulkan beberapa tanda dan gejala seperti bengkak, krepitasi, shock, nyeri dan deformitas atau bisa juga menimbulkan kondisi yang lebih serius. Tanda dan gejala yang timbul tergantung pada penyebab dan tipe vulnus (Ahmad, 2015). Kejadian vulnus / luka pada seorang pekerja khususnya nelayan keramba sangat dipengaruhi oleh perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri (Fadillah, 2013).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan resiko bahaya di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Tarwaka, 2008).

Hasil analisis univariat sebelum penggunaan APD diperoleh 63,3% responden yang mengalami kejadian vulnus / luka. Hal ini menurut peneliti disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden tentang pentingnya penggunaan APD. Menurut Notoatmodjo (2012), individu yang mempunyai pengetahuan tentang kesehatan kerja kurang baik akan berisiko mengalami kecelakaan kerja. Hasil wawancara penulis dengan responden sebelum penggunaan APD diperoleh responden merasa tidak nyaman (risih, panas dan malas) dalam menggunakan APD. Menurut Soeripto (2015), kebanyakan alat pelindung diri mengakibatkan beberapa perasaan tidak enak dan menghalangi gerakan atau tanggapan panca indera pemakai. Oleh karena itu, umumnya tenaga kerja akan menolak untuk menggunakan alat pelindung diri padahal responden tidak mengetahui fungsi dari APD sangatlah besar karena dapat mencegah kecelakaan pada waktu bekerja.

Frekuensi kejadian vulnus atau luka pada nelayan dapat terjadi apabila nelayan tidak memperhatikan keselamatan kerjanya dalam hal ini dimaksud mekanisme kejadian luka dapat terjadi akibat tertusuk duri atau sirip ikan sehingga menyebabkan luka yang lebih parah. Dalam penelitian ini didapatkan data terbanyak kejadian vulnus / luka pada responden nelayan disebabkan karena mekanisme tertusuk (*vulnus punctum*) atau luka lecet (*vulnus laceratum*) memiliki frekuensi yang terbanyak tinggi itu karena luka lecet lebih mudah terjadi yaitu dengan perpindahan lapisan epitel kulit bagian superfisial yang bisa disebabkan karena gesekan hal ini berhubungan dengan penggunaan APD.

Dalam penelitian ini dilakukan intervensi berupa pemberian penggunaan APD yaitu pelindung kepala, telinga, mata, tangan dan kaki pada nelayan selama 1 bulan. Hasil penelitian diperoleh 27 responden nelayan tidak mengalami kejadian luka / vulnus. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan alat pelindung diri oleh nelayan sangat efektif dalam mengurangi kejadian vulnus / luka. Hal ini sesuai dengan pendapat Green dalam Notoatmodjo (2012), bahwa perilaku seseorang yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat bertahan lama daripada perilaku seseorang tanpa didasari pengetahuan. Semakin positif perilaku yang dilakukannya akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Efektifnya penggunaan APD terhadap menurunnya kejadian vulnus / luka sangat ditentukan oleh nelayan yang patuh dalam melakukan pemakaian APD. Hasil analisis bivariat diperoleh nilai rata-rata kejadian vulnus / luka pada nelayan sebelum dan setelah penggunaan APD dalam penelitian ini menunjukkan terjadinya penurunan yang cukup signifikan dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2014), yang menyimpulkan bahwa penggunaan APD menurunkan kejadian cedera akibat kerja pada kelompok nelayan PT Harta Samudra Pelabuhan Perikanan Nusantara Ambon.

Pekerja yang memiliki perilaku tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya disekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan resiko yang diterima, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari. Pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan berusaha menghindari kecelakaan ringan dengan menggunakan APD karena mereka sadar bahwa kecelakaan ringan akan menyebabkan kecelakaan kerja yang lebih parah. Sebaliknya pekerja yang memiliki perilaku rendah dalam penggunaan APD akan cenderung mengabaikan bahaya disekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan resiko akan diterima (Wibowo, 2015).

Kalalo (2016), menjelaskan bahwa pemakaian APD yang tidak lengkap pada nelayan berhubungan dengan kejadian cedera *vulnus laceratum* karena dengan pemakaian APD pada ekstremitas yang lengkap dapat melindungi ekstremitas dari luka atau *vulnus* yaitu hilang atau rusaknya sebagian jaringan tubuh dalam hal ini kulit, yang salah satunya adalah *vulnus laceratum* merupakan luka yang tepinya tidak rata yang biasanya disebabkan oleh benda yang permukaannya tidak rata dan menimbulkan sobekan dengan kedalaman menembus lapisan mukosa hingga lapisan otot, artinya apabila terjadi kontak langsung dengan benda tanpa ada yang melindungi akan timbul luka dan akan besar kemungkinan terjadi luka sobek atau *vulnus laceratum*.

Dalam penelitian ini juga diperoleh 3 responden yang telah menggunakan APD namun masih mengalami kejadian vulnus / luka. Hal ini menurut penulis disebabkan karena durasi kerja yang tidak efisien dari nelayan dimana bekerja > 8 jam sehari karena berkaitan dengan keadaan fisik pekerja serta faktor ada tidaknya waktu istirahat dalam bekerja yang dapat menyebabkan tubuh menjadi lemas sehingga mudah terjadi kecelakaan atau kejadian vulnus / luka. Perilaku penggunaan APD harus terus diberlakukan oleh pekerja nelayan dalam kondisi apapun. Sikap yang positif akan menimbulkan perilaku yang positif sehingga sikap positif ini dapat menghindarkan nelayan dari kecelakaan ringan bahkan kecelakaan kerja yang lebih berat (Siregar, 2014).

Menurut peneliti, penggunaan APD merupakan cara yang paling mudah untuk dilakukan dalam mengontrol ataupun mengurangi kejadian vulnus / luka. Selain mudah dilakukan, penggunaan APD ini tidak membutuhkan banyak biaya dan konsentrasi yang tinggi, seperti halnya tindakan antisipasi kecelakaan kerja lainnya dan dengan menggunakan APD, nelayan mampu mengekspresikan perilaku pekerjaannya dengan mudah.

Keberhasilan penatalaksanaan terhadap kejadian vulnus atau luka dengan penggunaan APD dapat meningkatkan kepuasan nelayan terhadap aktifitas pekerjaannya setiap hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Patasik (2013), bahwa dengan adanya kesadaran dan perhatian terhadap kejadian vulnus / luka yang dirasakan oleh nelayan maka akan meningkatkan kesadaran nelayan dalam menggunakan alat pelindung diri. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas maka penulis berasumsi bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat efektif untuk mengurangi kejadian vulnus / luka yang dirasakan oleh nelayan keramba.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selisih perbedaan rata-rata nilai antara kejadian vulnus / luka sebelum dan setelah penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu 0,40 dengan hasil uji statistic *p value* sebesar 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan APD sangat efektif dalam menurunkan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Hal ini berarti dengan diberikannya perlakuan penggunaan APD pada nelayan keramba dapat mengurangi terjadinya kejadian vulnus / luka.
2. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kejadian vulnus / luka yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan pada nelayan keramba di pesisir pantai Desa Waiheru Kota Ambon dengan hasil uji statistik *p value* sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa dengan penggunaan APD menyebabkan adanya penurunan frekuensi kejadian luka / vulnus pada nelayan di pesisir pantai Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apridar, et al, 2011. Ekonomi Kelautan dan Pesisir. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Alim Muhammad Khirzul, 2012, Etos Kerja Masyarakat Nelayan, Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Arif Satria, 2014, Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Fakultas Ekologi Manusia IPB. Jakarta.
- Baskoro Fajri Tri, 2016, Pengaruh Pemberian Ekstrak Jintan Hitam Terhadap Kadar Hemoglobin Tikus Sprague Dawley Setelah Diberikan Paparan Asap Rokok. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Departemen Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan. 2002. Pedoman Pengelolaan Pelabuhan Perikanan. Jakarta : DITJEN Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan Dengan Japan International Cooperation Agency (JICA).
- Kurniawati, D. 2013. Taktis Memahami Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Surakarta : Aksarra Sinergi Media.
- ILO. 1998. Safety and Health in Forestry Work. Hak Cipta: International Labour Organization 1998.
- Lopulalan Yoisyee, 2009, Kapasitas Kelembagaan Kemitraan Perikanan Tangkap Dalam Pemberdayaan Nelayan Di Kota Ambon, Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI. 2010. Nomor PER.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri.
- Pakpahan, Helena Thatcher, et al, 2006. Jurnal Penyuluhan Hubungan Motivasi Kerja dengan Perilaku Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap. Institut Pertanian Bogor
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Arif. 2011. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Kencana
- Suma'mur, P. K. 1996. Hygiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Suma'mur, P. K. 2009. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Tarwaka. 2008. Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press.
- Satria Arif (2015) Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta.
- Sherwood, Lauralee, 2012. Fisiologi Manusia Dari sel ke system. EGC. Jakarta.
- Sloane, Ethel, 2003. Anatomi dan Fisiologi Untuk Pemula: Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Willudjeng Lestari kanti, Purwani, 2004. Profil Kesehatan Kerja Nelayan di Kota Pekalongan dan Kabupaten Lombok Timur, Universitas Airlangga, Jakarta